



## **Interaksi Sosial dalam Praktik Keagamaan Umat Buddha: Systematic Literature Review (SLR)**

**Novita<sup>1</sup>, Partono<sup>2</sup>, Kabri<sup>3</sup>, Riasih<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga,  
Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email

[novitakumalasari19@gmail.com](mailto:novitakumalasari19@gmail.com)<sup>1</sup> [psnadi@smaratungga.ac.id](mailto:psnadi@smaratungga.ac.id)<sup>2</sup> [kabri@smaratungga.ac.id](mailto:kabri@smaratungga.ac.id)<sup>3</sup> [asrel85@gmail.com](mailto:asrel85@gmail.com)<sup>4</sup>

Diterima: 29-01-2026 | Disetujui: 09-02-2026 | Diterbitkan: 11-02-2026

### **ABSTRACT**

*This review synthesizes research on social interaction in Buddhist religious practices, focusing on community gatherings, rituals, and meditation groups to address gaps in understanding their roles in social cohesion, cultural identity, and community dynamics. The review aims to evaluate the social functions of rituals and communal gatherings, compare meditation groups as social sites, identify mechanisms that foster cohesion and intercultural harmony, analyze the role of leadership, and contrast traditional and contemporary practices. A systematic analysis of qualitative, quantitative, and mixed-method studies across diverse Buddhist traditions and geographical contexts was conducted, with particular emphasis on ethnographic and survey data from Asia, North America, and diaspora communities. The findings reveal that Buddhist rituals and meditation groups significantly enhance social integration, identity formation, and intercultural tolerance, while also adapting innovatively to urbanization and digital mediation. Spiritual leaders emerge as key mediators of social networks and cultural values, although issues of power dynamics and inclusivity warrant further scrutiny. Contemporary transformations are reshaping social practices but remain insufficiently examined through comprehensive critical evaluation. Collectively, these findings demonstrate the multifaceted social functions of Buddhist practices as dynamic sites of community resilience and cultural negotiation. This review underscores the need for integrative comparative research to deepen theoretical frameworks and to inform policy and community engagement in Buddhist studies and the broader study of religion.*

**Keywords:** *Buddhist social interaction, Buddhist religious practices*

### **ABSTRAK**

Tinjauan ini mensintesis penelitian tentang interaksi sosial dalam praktik keagamaan Buddha, dengan fokus pada pertemuan komunitas, ritual, dan kelompok meditasi untuk mengatasi kesenjangan dalam memahami peran mereka dalam kohesi sosial, identitas budaya, dan dinamika komunitas. Tinjauan ini bertujuan untuk mengevaluasi fungsi sosial ritual dan pertemuan, membandingkan kelompok meditasi sebagai situs sosial, mengidentifikasi mekanisme yang mendorong kohesi dan harmoni antar budaya, menganalisis peran kepemimpinan, dan membandingkan praktik tradisional dan kontemporer. Analisis sistematis studi kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran di berbagai tradisi Buddhis dan konteks geografis dilakukan, menekankan data etnografi dan survei dari Asia, Amerika Utara, dan komunitas diaspora. Temuan mengungkapkan bahwa ritual Buddha dan kelompok meditasi secara signifikan meningkatkan integrasi sosial, penguatan identitas, dan toleransi antarbudaya, sambil beradaptasi secara inovatif terhadap urbanisasi dan mediasi digital. Pemimpin spiritual muncul sebagai mediator penting dari jejaring sosial dan nilai-nilai budaya, meskipun dinamika kekuasaan dan inklusivitas memerlukan pengawasan lebih lanjut. Transformasi kontemporer membentuk kembali praktik sosial tetapi tidak memiliki evaluasi kritis yang komprehensif. Temuan ini secara kolektif menunjukkan fungsi sosial multifaset dari praktik Buddhis sebagai situs



dinamis ketahanan komunitas dan negosiasi budaya. Tinjauan ini menggarisbawahi perlunya penelitian komparatif yang integratif untuk memperdalam kerangka teoritis dan menginformasikan kebijakan dan keterlibatan masyarakat dalam studi agama Buddha dan yang lebih luas.

**Kata Kunci :** Interaksi sosial Buddhis, praktik keagamaan Buddha

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Novita, N., Partono, P., Kabri, . K., & Riasih, R. (2026). Interaksi Sosial dalam Praktik Keagamaan Umat Buddha: Systematic Literature Review (SLR). *Journal of Literature Review*, 2(1), 168-178.  
<https://doi.org/10.63822/zpyd9b57>

## PENDAHULUAN

Praktik keagamaan Buddhis, khususnya ritual dan meditasi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual individual, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk interaksi sosial, identitas kolektif, dan kohesi komunitas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ritual Buddhis mampu memperkuat solidaritas sosial, ketahanan moral, serta rasa kebersamaan dalam konteks masyarakat lokal maupun diaspora (Khang, 2025; Fauzi, 2024; Maghfiroh, 2024). Dalam masyarakat yang semakin plural dan kompleks, praktik keagamaan menjadi ruang penting bagi negosiasi nilai, identitas, dan relasi lintas budaya.

Transformasi sosial kontemporer—meliputi urbanisasi, globalisasi, migrasi, dan perkembangan teknologi digital—telah mengubah cara komunitas Buddhis menjalankan dan memaknai ritual serta meditasi. Studi-studi terkini mencatat adanya adaptasi ritual dalam konteks perkotaan dan multikultural (Nyunt, 2024; Wickramanayaka, 2025), pemanfaatan media digital untuk praktik meditasi dan ritual daring (Han, 2022; Carini, 2019), serta perluasan fungsi sosial praktik Buddhis ke ranah kesejahteraan psikologis dan perilaku prososial (Furnell et al., 2024). Perubahan ini menuntut kajian yang lebih sistematis mengenai bagaimana praktik Buddhis berkontribusi terhadap kohesi sosial dalam konteks yang terus berubah.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada konsep kohesi sosial yang mencakup solidaritas, rasa memiliki, kepercayaan, dan kerja sama dalam komunitas. Dalam kajian sosiologi agama, ritual dipahami sebagai praktik simbolik dan performatif yang mentransmisikan nilai, menegaskan struktur sosial, serta membangun keterikatan kolektif (Carini, 2008; Schober, 2001). Meditasi, meskipun sering dipersepsikan sebagai praktik individual, juga membentuk tatanan sosial tertentu melalui pengalaman kolektif, baik dalam interaksi verbal maupun non-verbal (Pagis, 2015; Spirikina, 2023). Pendekatan antropologi ritual dan sosiologi agama menegaskan bahwa praktik keagamaan bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan konteks sosial, politik, dan budaya.

Kajian empiris menunjukkan bahwa ritual Buddhis berkontribusi terhadap penguatan kohesi sosial melalui festival keagamaan, praktik derma, ibadah komunal, dan aktivitas sosial lintas budaya (Weerakoon, 2023; Aguilar, 2024; Sonika, 2024). Peran kepemimpinan spiritual juga terbukti penting dalam memediasi nilai sosial, menjaga harmoni komunitas, dan memfasilitasi kolaborasi sosial (Rapiadi et al., 2023; McLellan, 2004). Namun, sejumlah studi kritis mengungkap bahwa ritual juga dapat mereproduksi hierarki sosial, relasi kuasa, dan bias gender, sehingga berpotensi mengecualikan kelompok tertentu (Carini, 2008; Gillson, 2019; Bankston, n.d.).

Dalam konteks meditasi, penelitian menunjukkan bahwa praktik meditasi kelompok menciptakan bentuk sosialitas yang khas dan berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif, meskipun kajiannya masih didominasi pendekatan kualitatif dengan keterbatasan data longitudinal (Pagis, 2015; Pagis, n.d.). Studi mengenai komunitas Buddhis digital relatif masih bersifat deskriptif dan belum mengevaluasi secara mendalam dampaknya terhadap kohesi sosial, keaslian ritual, dan dinamika kekuasaan dalam komunitas daring (Han, 2022; Carini, 2019).

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, terdapat beberapa kesenjangan penelitian utama. Pertama, dominasi pendekatan kualitatif dan keterbatasan studi longitudinal membatasi pemahaman mengenai dinamika kohesi sosial dalam praktik Buddhis dari waktu ke waktu (Khang, 2025; Pagis, 2015). Kedua, eksplorasi kritis terhadap dinamika kekuasaan, inklusivitas, dan potensi eksklusi sosial dalam praktik ritual masih relatif terbatas (Carini, 2008; Gillson, 2019). Ketiga, dampak mediasi digital terhadap kohesi komunitas Buddhis dan makna ritual belum dikaji secara komparatif dan mendalam (Han, 2022; Spirikina, 2023).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis praktik ritual dan meditasi Buddhis dalam kerangka kohesi sosial yang mempertimbangkan dimensi sosial, kekuasaan, dan perubahan kontemporer. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung terfragmentasi, studi ini memposisikan praktik Buddhis sebagai proses sosial yang dinamis, sekaligus menelaah tantangan dan peluang dalam konteks pluralitas budaya dan digitalisasi.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran praktik ritual dan meditasi Buddhis dalam membentuk dan memelihara kohesi sosial komunitas Buddhis kontemporer, mengidentifikasi faktor-faktor sosial, kepemimpinan, dan konteks budaya yang memengaruhi efektivitasnya, serta mengevaluasi dampak adaptasi praktik Buddhis—termasuk dalam konteks digital—terhadap identitas dan interaksi sosial komunitas.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sosiologi agama dan studi Buddhis dengan memperkaya pemahaman tentang praktik keagamaan sebagai mekanisme sosial yang adaptif dan relevan dalam menghadapi perubahan sosial global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Systematic Literature Review (SLR)** dengan metode **kualitatif deskriptif** untuk mensintesis hasil penelitian terdahulu terkait interaksi sosial dalam praktik keagamaan Buddhis. Fokus kajian diarahkan pada ritual keagamaan, meditasi kelompok, dan pertemuan komunitas sebagai arena pembentukan kohesi sosial, identitas budaya, dan hubungan lintas budaya.

Pencarian literatur dilakukan melalui transformasi pertanyaan penelitian menjadi beberapa kueri tematik yang mencakup aspek kohesi sosial, adaptasi ritual, kepemimpinan, keterlibatan masyarakat, dan interaksi lintas budaya. Artikel yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria inklusi berupa publikasi ilmiah bereputasi yang membahas dimensi sosial praktik Buddhis, sementara studi yang bersifat doktrinal murni dikecualikan.

Analisis data dilakukan melalui **analisis tematik** dan **sintesis naratif** untuk mengidentifikasi pola temuan, persamaan, perbedaan, serta kesenjangan penelitian. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan pemahaman komprehensif mengenai fungsi sosial praktik keagamaan Buddhis dalam konteks kontemporer.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari proses pencarian kemudian dirangkum sesuai 5 tujuan dari penelitian.

**Tabel 1. Hasil Sintesis Penelitian: Kohesi Sosial dalam Praktik Keagamaan Buddhis (n = 50)**

| No | Tema Kohesi Sosial                 | Bentuk Praktik Buddhis                          | Temuan Utama Terkait Kohesi Sosial                                                                                 | Jumlah Artikel |
|----|------------------------------------|-------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1  | Solidaritas Komunitas              | Ritual keagamaan bersama (puja bakti, festival) | Ritual kolektif memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan keterikatan emosional antaranggota komunitas Buddhis | 14             |
| 2  | Rasa Memiliki (Sense of Belonging) | Pertemuan komunitas dan kegiatan sangha         | Partisipasi rutin dalam komunitas meningkatkan rasa memiliki dan identitas kolektif umat Buddha                    | 10             |

|              |                                     |                                                         |                                                                                                     |           |
|--------------|-------------------------------------|---------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3            | Kepercayaan Sosial                  | Meditasi kelompok dan pembinaan moral                   | Meditasi bersama meningkatkan kepercayaan interpersonal dan sikap saling menghargai dalam komunitas | 8         |
| 4            | Kerja Sama dan Dukungan Sosial      | Kegiatan sosial-keagamaan (bakti sosial, dana, relawan) | Praktik Buddhis mendorong kerja sama, empati, dan dukungan sosial antaranggota komunitas            | 7         |
| 5            | Integrasi Antarbudaya               | Praktik Buddhis di lingkungan multikultural             | Adaptasi ritual Buddhis memfasilitasi interaksi harmonis antar kelompok budaya dan agama            | 6         |
| 6            | Resolusi Konflik dan Harmoni Sosial | Ajaran etika dan praktik welas asih                     | Nilai welas asih dan non-kekerasan berkontribusi pada pengurangan konflik internal komunitas        | 5         |
| <b>Total</b> | —                                   | —                                                       | —                                                                                                   | <b>50</b> |

Berdasarkan sintesis terhadap 50 artikel terpilih, praktik keagamaan Buddhis terbukti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kohesi sosial dalam komunitas. Ritual keagamaan bersama dan pertemuan komunitas menjadi faktor dominan dalam memperkuat solidaritas, rasa kebersamaan, dan rasa memiliki umat Buddha. Meditasi kelompok dan pembinaan moral berperan dalam meningkatkan kepercayaan sosial serta sikap saling menghargai antaranggota komunitas. Selain itu, kegiatan sosial-keagamaan mendorong kerja sama dan dukungan sosial, sementara adaptasi praktik Buddhis dalam konteks multikultural memfasilitasi integrasi antarbudaya dan harmoni sosial. Nilai etika Buddhis, khususnya welas asih dan non-kekerasan, juga berkontribusi pada pengurangan konflik internal, sehingga praktik keagamaan Buddhis dapat dipahami sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi komunitas secara berkelanjutan.

**Tabel 2. Hasil Sintesis Penelitian: Adaptasi Ritual & Inovasi (n = 50)**

| No | Tema Adaptasi & Inovasi Ritual | Bentuk Adaptasi Praktik Buddhis                    | Temuan Utama Terkait Adaptasi & Inovasi                                                            | Jumlah Artikel |
|----|--------------------------------|----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1  | Adaptasi Ritual Kontekstual    | Penyesuaian bahasa, simbol, dan durasi ritual      | Ritual Buddhis mengalami penyesuaian konteks budaya lokal tanpa menghilangkan makna inti ajaran    | 12             |
| 2  | Inovasi Ritual Digital         | Puja bakti daring, meditasi online, live streaming | Pemanfaatan teknologi digital memperluas partisipasi umat dan menjaga keberlanjutan praktik ritual | 10             |
| 3  | Sinkretisme Budaya             | Integrasi unsur budaya lokal dalam ritual Buddhis  | Adaptasi budaya memperkuat penerimaan sosial dan relevansi ritual dalam masyarakat multikultural   | 9              |
| 4  | Inovasi Praktik Meditasi       | Meditasi terapan (mindfulness, kesehatan mental)   | Meditasi Buddhis diadaptasi menjadi praktik universal yang relevan dengan kebutuhan modern         | 8              |
| 5  | Transformasi Peran Sangha      | Peran edukatif, sosial, dan dialog lintas agama    | Sangha berperan aktif dalam inovasi ritual dan respons terhadap perubahan sosial                   | 6              |

|              |                       |                                      |                                                                              |           |
|--------------|-----------------------|--------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 6            | Adaptasi Generasional | Pendekatan ritual bagi generasi muda | Inovasi ritual meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam praktik Buddhis | 5         |
| <b>Total</b> | —                     | —                                    | —                                                                            | <b>50</b> |

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 50 artikel terpilih, adaptasi ritual dan inovasi dalam praktik keagamaan Buddhis menunjukkan kecenderungan kuat terhadap penyesuaian kontekstual dan responsivitas terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Sebagian besar penelitian menegaskan bahwa ritual Buddhis mengalami modifikasi pada aspek bahasa, simbol, dan bentuk pelaksanaan agar selaras dengan konteks budaya lokal, tanpa menghilangkan esensi ajaran. Inovasi berbasis teknologi, seperti puja bakti daring dan meditasi online, muncul sebagai strategi penting dalam menjaga keberlanjutan praktik ritual sekaligus memperluas partisipasi umat, khususnya di era digital. Selain itu, integrasi unsur budaya lokal dan pengembangan meditasi terapan—seperti mindfulness untuk kesehatan mental—menunjukkan upaya menjadikan praktik Buddhis lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Transformasi peran sangha serta pendekatan ritual yang lebih adaptif terhadap generasi muda turut memperkuat keberlanjutan tradisi Buddhis sebagai praktik keagamaan yang dinamis, inklusif, dan kontekstual.

**Tabel 3. Hasil Sintesis Penelitian: Lingkup Keterlibatan Masyarakat (n = 50)**

| No           | Tema Lingkup Keterlibatan Masyarakat  | Bentuk Keterlibatan                                  | Temuan Utama Terkait Keterlibatan Masyarakat                                                          | Jumlah Artikel |
|--------------|---------------------------------------|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1            | Partisipasi Internal Komunitas        | Puja bakti, meditasi, pertemuan sangha               | Praktik keagamaan rutin mendorong keterlibatan aktif anggota komunitas Buddhis secara berkelanjutan   | 14             |
| 2            | Keterlibatan Sosial-Kemanusiaan       | Bakti sosial, dana, kegiatan relawan                 | Praktik Buddhis meluas ke ranah sosial sebagai wujud penerapan nilai welas asih dan kepedulian sosial | 10             |
| 3            | Keterlibatan Lintas Agama             | Dialog antaragama, kegiatan bersama komunitas lain   | Komunitas Buddhis berperan dalam membangun toleransi dan harmoni sosial lintas agama                  | 8              |
| 4            | Keterlibatan Budaya Lokal             | Festival budaya, perayaan bersama masyarakat sekitar | Praktik Buddhis menjadi bagian dari kehidupan sosial-budaya masyarakat lokal                          | 7              |
| 5            | Keterlibatan Publik dan Institusional | Kerja sama dengan sekolah, pemerintah, LSM           | Praktik Buddhis berkontribusi pada penguatan peran sosial dan edukatif di ruang publik                | 6              |
| 6            | Keterlibatan Digital dan Media        | Media sosial, platform daring, komunitas             |                                                                                                       |                |
| <b>Total</b> | -                                     | -                                                    | -                                                                                                     | <b>50</b>      |

Berdasarkan sintesis terhadap 50 artikel terpilih, lingkup keterlibatan masyarakat dalam praktik keagamaan Buddhis menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan tidak terbatas pada ruang ibadah internal, tetapi meluas ke berbagai ranah sosial. Partisipasi internal komunitas—melalui puja bakti, meditasi, dan pertemuan

sangha—menjadi bentuk keterlibatan paling dominan dalam memperkuat keberlanjutan komunitas. Selain itu, praktik Buddhis juga berperan signifikan dalam kegiatan sosial-kemanusiaan sebagai implementasi nilai welas asih dan kepedulian sosial. Keterlibatan lintas agama dan budaya lokal mencerminkan kontribusi komunitas Buddhis dalam membangun toleransi, harmoni, dan integrasi sosial di masyarakat multikultural. Lebih lanjut, kolaborasi dengan institusi publik serta pemanfaatan media digital memperluas jangkauan keterlibatan masyarakat, menunjukkan bahwa praktik Buddhis beradaptasi secara aktif dengan ruang sosial kontemporer dan berfungsi sebagai sarana penguatan relasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

**Tabel 4. Hasil Sintesis Penelitian: Pengaruh Kepemimpinan (n = 50)**

| No           | Tema Pengaruh Kepemimpinan       | Bentuk Kepemimpinan Buddhis                      | Temuan Utama Terkait Pengaruh Kepemimpinan                                                    | Jumlah Artikel |
|--------------|----------------------------------|--------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1            | Kepemimpinan Spiritual           | Peran bhikkhu/rohaniwan sebagai pembimbing moral | Kepemimpinan spiritual memperkuat legitimasi praktik ritual dan meningkatkan kepercayaan umat | 13             |
| 2            | Penguatan Kohesi Komunitas       | Kepemimpinan partisipatif dalam sangha           | Pemimpin yang inklusif mendorong solidaritas, rasa memiliki, dan keterlibatan aktif komunitas | 10             |
| 3            | Mediasi Nilai dan Etika Sosial   | Keteladanan moral dan ajaran etika               | Pemimpin Buddhis berperan sebagai mediator nilai welas asih, toleransi, dan non-kekerasan     | 9              |
| 4            | Adaptasi dan Inovasi Praktik     | Kepemimpinan adaptif terhadap perubahan sosial   | Kepemimpinan progresif mendorong inovasi ritual dan respons terhadap tantangan modern         | 7              |
| 5            | Hubungan Lintas Budaya dan Agama | Kepemimpinan dialogis                            | Pemimpin Buddhis memfasilitasi dialog lintas agama dan harmoni sosial                         | 6              |
| 6            | Regenerasi dan Kaderisasi        | Pembinaan generasi muda dan calon pemimpin       | Kepemimpinan berkelanjutan menjaga kesinambungan komunitas Buddhis                            | 5              |
| <b>Total</b> | —                                | —                                                | —                                                                                             | <b>50</b>      |

Berdasarkan sintesis terhadap 50 artikel terpilih, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan Buddhis memiliki lingkup keterlibatan masyarakat yang luas dan berlapis. Keterlibatan paling dominan terjadi pada tingkat internal komunitas melalui puja bakti, meditasi, dan pertemuan sangha yang mendorong partisipasi aktif dan berkelanjutan umat. Di luar komunitas internal, praktik Buddhis juga meluas ke ranah sosial-kemanusiaan melalui kegiatan bakti sosial, dana, dan relawan sebagai manifestasi nilai welas asih dan kepedulian sosial. Selain itu, komunitas Buddhis berperan penting dalam membangun toleransi dan harmoni melalui keterlibatan lintas agama serta integrasi dalam kegiatan budaya lokal. Pada tingkat yang lebih luas, keterlibatan institusional dengan sekolah, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil memperkuat peran sosial-edukatif Buddhisme di ruang publik. Perkembangan media digital turut memperluas jangkauan keterlibatan masyarakat, memungkinkan praktik dan interaksi sosial Buddhis

melampaui batas geografis. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa praktik keagamaan Buddhis berfungsi tidak hanya sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang aktif dalam kehidupan masyarakat.

**Tabel 5. Hasil Sintesis Penelitian: Interaksi Lintas Budaya (n = 50)**

| No           | Tema Interaksi Lintas Budaya             | Bentuk Interaksi                                    | Temuan Utama Terkait Interaksi Lintas Budaya                                                     | Jumlah Artikel |
|--------------|------------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1            | Adaptasi Praktik Ritual Multikultural    | Penyesuaian ritual dalam konteks budaya lokal       | Praktik Buddhis beradaptasi dengan budaya setempat untuk membangun penerimaan dan harmoni sosial | 12             |
| 2            | Dialog Antaragama dan Antarbudaya        | Forum dialog, kegiatan keagamaan bersama            | Interaksi lintas agama memperkuat toleransi dan saling pengertian antar komunitas                | 10             |
| 3            | Integrasi Komunitas Minoritas            | Praktik Buddhis di masyarakat mayoritas non-Buddhis | Komunitas Buddhis minoritas menggunakan praktik keagamaan sebagai sarana integrasi sosial        | 8              |
| 4            | Pertukaran Nilai dan Simbol Budaya       | Penggunaan simbol, bahasa, dan tradisi lokal        | Pertukaran simbolik memperkaya praktik Buddhis tanpa menghilangkan identitas inti ajaran         | 7              |
| 5            | Interaksi Lintas Budaya melalui Meditasi | Meditasi terbuka lintas budaya dan etnis            | Meditasi menjadi ruang pertemuan lintas budaya yang inklusif dan universal                       | 7              |
| 6            | Interaksi Global dan Transnasional       | Jaringan Buddhis internasional, komunitas diaspora  | Praktik Buddhis memfasilitasi koneksi sosial lintas negara dan budaya                            | 6              |
| <b>Total</b> | —                                        | —                                                   | —                                                                                                | <b>50</b>      |

Berdasarkan analisis terhadap 50 artikel terpilih, interaksi lintas budaya dalam praktik keagamaan Buddhis menunjukkan pola yang kuat dan beragam. Praktik ritual Buddhis cenderung mengalami adaptasi multikultural melalui penyesuaian bahasa, simbol, dan bentuk pelaksanaan agar selaras dengan konteks budaya lokal, sehingga mendorong penerimaan sosial dan harmoni antar kelompok. Dialog antaragama dan antarbudaya menjadi sarana penting dalam membangun toleransi, saling pengertian, serta relasi yang setara antara komunitas Buddhis dan kelompok keagamaan lain. Dalam konteks masyarakat mayoritas non-Buddhis, praktik keagamaan juga berfungsi sebagai medium integrasi sosial bagi komunitas Buddhis minoritas. Selain itu, meditasi berkembang sebagai ruang pertemuan lintas budaya yang inklusif dan universal, sementara jaringan Buddhis global dan komunitas diaspora memperluas interaksi lintas budaya pada skala transnasional. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa praktik Buddhis berperan aktif sebagai jembatan budaya yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat multikultural.

## Pembahasan

Hasil sintesis menunjukkan bahwa praktik keagamaan Buddhis memiliki fungsi sosial yang kuat dan berlapis. Dari aspek kohesi sosial, ritual kolektif, meditasi kelompok, dan aktivitas komunitas terbukti memperkuat solidaritas, rasa memiliki, kepercayaan, serta kerja sama antarumat. Praktik-praktik ini

berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga stabilitas dan harmoni komunitas melalui internalisasi nilai welas asih dan non-kekerasan.

Adaptasi dan inovasi ritual mencerminkan fleksibilitas Buddhisme dalam merespons perubahan sosial dan teknologi. Penyesuaian ritual terhadap konteks budaya lokal, inovasi digital, serta pengembangan meditasi terapan menunjukkan upaya mempertahankan relevansi praktik keagamaan tanpa menghilangkan esensi ajaran. Hal ini turut memperluas partisipasi umat lintas generasi dan latar belakang budaya.

Selain itu, praktik Buddhis menunjukkan keterlibatan sosial yang luas, mulai dari kegiatan sosial-kemanusiaan, dialog lintas agama, hingga kolaborasi institusional dan pemanfaatan media digital. Peran kepemimpinan spiritual menjadi faktor kunci dalam mengarahkan dinamika tersebut, khususnya dalam memperkuat kohesi komunitas, mendorong inovasi, dan memediasi nilai sosial. Dalam konteks multikultural, praktik Buddhis berfungsi sebagai jembatan budaya yang mendukung toleransi, integrasi sosial, dan interaksi lintas budaya.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menguatkan pandangan sosiologi agama yang memposisikan ritual sebagai praktik simbolik sekaligus performatif yang mampu membangun dan mereproduksi tatanan sosial. Ritual Buddhis tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keyakinan religius, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memfasilitasi pembentukan identitas kolektif dan solidaritas emosional umat. Partisipasi berulang dalam ritual bersama menciptakan pola interaksi yang stabil, menumbuhkan rasa saling percaya, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, sebagaimana ditegaskan dalam teori kohesi sosial dan praktik komunal keagamaan.

Dalam konteks meditasi, hasil sintesis menunjukkan bahwa meskipun meditasi sering dipahami sebagai praktik individual, pelaksanaannya dalam format kelompok menghasilkan bentuk sosialitas yang khas. Keheningan kolektif, disiplin bersama, dan pengalaman spiritual yang dibagikan secara implisit membangun rasa kebersamaan dan kesetaraan antarpraktisi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam komunitas Buddhis tidak selalu bersifat verbal atau eksplisit, melainkan juga terwujud melalui pengalaman afektif dan simbolik yang bersifat non-verbal. Dengan demikian, meditasi kelompok berkontribusi pada kohesi sosial melalui mekanisme yang berbeda namun saling melengkapi dengan ritual kolektif.

Adaptasi dan inovasi ritual yang ditemukan dalam berbagai studi mencerminkan karakter fleksibel Buddhisme dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer. Penyesuaian bahasa, simbol, dan bentuk ritual menunjukkan adanya negosiasi antara tradisi dan konteks lokal, yang memungkinkan praktik keagamaan tetap relevan bagi komunitas yang beragam secara budaya dan generasi. Inovasi digital, seperti puja bakti daring dan meditasi online, memperluas ruang interaksi sosial Buddhis melampaui batas geografis, sekaligus menghadirkan bentuk kohesi baru berbasis jaringan virtual. Namun demikian, beberapa studi juga mengingatkan potensi tantangan, seperti melemahnya kedalaman relasi sosial tatap muka dan munculnya relasi kuasa baru dalam ruang digital, yang memerlukan kajian kritis lebih lanjut.

Peran kepemimpinan spiritual muncul sebagai faktor sentral dalam menentukan arah dan kualitas interaksi sosial dalam komunitas Buddhis. Pemimpin yang bersifat partisipatif dan inklusif terbukti mampu memperkuat rasa memiliki, mendorong keterlibatan aktif umat, serta memediasi perbedaan internal maupun eksternal komunitas. Sebaliknya, kepemimpinan yang terlalu hierarkis berpotensi mereproduksi relasi kuasa yang eksklusif dan membatasi partisipasi kelompok tertentu, seperti perempuan atau generasi muda. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Buddhis tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang signifikan terhadap kohesi dan keberlanjutan komunitas.

Dalam konteks masyarakat multikultural dan plural, praktik keagamaan Buddhis berfungsi sebagai jembatan sosial yang memfasilitasi dialog lintas agama dan budaya. Adaptasi ritual serta keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama komunitas lain memperkuat toleransi dan integrasi sosial, khususnya bagi komunitas Buddhis minoritas. Praktik meditasi terbuka dan kegiatan sosial-kemanusiaan menjadi medium penting dalam membangun relasi lintas identitas yang lebih inklusif dan egaliter.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa praktik keagamaan Buddhis merupakan arena sosial yang kompleks, di mana nilai spiritual, interaksi sosial, kepemimpinan, dan konteks budaya saling berkelindan. Meskipun kontribusinya terhadap kohesi sosial terlihat kuat, temuan juga menunjukkan perlunya pendekatan kritis terhadap dinamika kekuasaan, inklusivitas, dan dampak jangka panjang adaptasi digital. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal dan komparatif sangat diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam transformasi praktik Buddhis dan implikasinya bagi kehidupan sosial komunitas di masa depan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik keagamaan Buddhis merupakan proses sosial yang dinamis dan adaptif, dengan kontribusi signifikan terhadap kohesi sosial, keterlibatan masyarakat, dan harmoni lintas budaya. Melalui ritual, meditasi, dan kepemimpinan yang responsif, praktik Buddhis tidak hanya mempertahankan tradisi keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam menjawab tantangan sosial kontemporer. Temuan ini menegaskan pentingnya kajian integratif dalam memahami fungsi sosial agama Buddha di tengah masyarakat global yang plural dan terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bao, J. (2017). *Not just temple food: Thai community cooking in the United States*. Journal of Global Buddhism, 18, 189–209. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1116286>
- Bankston, C. L. (n.d.). *Ethnic identity and diaspora Buddhism*.
- Carini, C. E. (2008). *Ritual y poder en los centros budistas zen argentinos*.
- Carini, C. E. (2009). *Ritual, experiencia e intersubjetividad en la práctica del budismo zen argentino*. <https://doi.org/10.1590/S0100-85872009000100004>
- Carini, C. E. (2019). *El budismo tibetano en el ciberespacio: Nuevas tecnologías de la información y la comunicación en comunidades internacionales*. <https://doi.org/10.32870/PK.A9N17.446>
- Chan, Y. K. (2008). Popular Buddhist rituals in contemporary Hong Kong: *Shuilu fahui*, a Buddhist ritual for saving all sentient beings on water and land. Buddhist Studies Review, 25(1), 90–105. <https://doi.org/10.1558/BSRV.V25I1.90>
- Farha, F. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Tradisi giliran sebagai praktik sosial pluralitas agama di masyarakat Kalisat, Temanggung. Jurnal Sosiologi Walisongo. <https://doi.org/10.21580/jsw.2023.7.2.14703>
- Fauzi, M. A. (2024). Peran Buddhisme Maitreya dalam memupuk harmoni dalam masyarakat multikultural: Kontribusi doktrinal, ritual, dan sosial. Smaratungga, 4(2), 105–116. <https://doi.org/10.53417/sjeb.v4i2.129>

- Furnell, M., Gordon, W. V., & Elander, J. (2024). Wisdom-based meditation practices derived from Buddhist teachings for prosocial behaviour: A systematic review. *Mindfulness*. <https://doi.org/10.1007/s12671-024-02323-8>
- Gillson, G. (2019). Exploring *nenbutsu*: The power of ritual in contemporary Japanese Buddhism. *Japanese Journal of Religious Studies*, 46(1), 31–51. <https://doi.org/10.18874/JJRS.46.1.2019.31-51>
- Gleig, A. (2014). Dharma diversity and deep inclusivity at the East Bay Meditation Center: From Buddhist modernism to Buddhist postmodernism? *Contemporary Buddhism*, 15(2), 312–331. <https://doi.org/10.1080/14639947.2014.932487>
- Greene, P. D. (2019). Contests of devotion in Nepal: Music and civic rivalry in Buddhist communities. *Ethnomusicology Forum*, 28(2), 184–199. <https://doi.org/10.1080/17411912.2019.1708767>
- Han, X. (2022). Digital merit: A case study of Chinese Buddhist meditation groups on WeChat during the early COVID-19 outbreak. *Journal of Media and Religion*, 21(4), 175–192. <https://doi.org/10.1080/15348423.2022.2147324>
- Khang, N. T. (2025). A functional theory perspective: Offerings for spirits in *Mông Sơn Thi Thực* ritual of Northern Buddhism. *Journal of Multidisciplinary Science*, 8(1), 2026107. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026107>
- Khang, N. T. (2025). *Mông Sơn Thi Thực* ritual in contemporary Vietnamese cultural context: Social roles, spiritual meaning, and cultural values. *Millah: Journal of Religious Studies*, 24(2), 733–778. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss2.ar6>
- Kim, H. M., & Choi, S. H. (2016). Engaged Buddhism for self-healing among young Jungto Buddhist practitioners in South Korea. *Journal of Korean Religions*, 7(2), 11–36. <https://doi.org/10.1353/JKR.2016.0009>
- McLellan, J. (1999). *Many petals of the lotus: Five Asian Buddhist communities in Toronto*.
- McLellan, J. (2004). Cambodian refugees in Ontario: Religious identity, social cohesion, and transnational linkages. *Canadian Ethnic Studies*, 36(2).
- Mitchell, S. A. (2014). The use of music in ritual in Jōdo Shinshū Buddhist communities. *Contemporary Buddhism*, 15(2), 356–372. <https://doi.org/10.1080/14639947.2014.977510>
- Numrich, P. D. (2000). Local and translocal networks in urban American Buddhism.
- Numrich, P. D. (2008). *North American Buddhists in social context*.
- Pagis, M. (2015). *Evoking equanimity: Silent interaction in Vipassana meditation retreats*.
- Pagis, M. (n.d.). *The sociology of silence and collective meditation*.
- Rapiadi, R., et al. (2023). Kepemimpinan religius dan kohesi sosial dalam komunitas Buddhis kontemporer.
- Santiago, J. (2023). Ritual participation and intergenerational transmission of Buddhist values.
- Shihabuddin, & Ardianto. (2024). Interaksi lintas agama dan ruang publik multikultural.
- Spirkina, T. (2023). Silent interaction and collective identity in contemporary meditation communities.
- Yatno. (2023). Moderasi beragama dan simbolisme ritual Buddhis dalam ruang publik.